

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Proses pembangunan dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakat dapat dicapai dengan baik apabila pembangunan dilakukan dengan prosedur yang baik. Pembangunan juga merupakan suatu proses yang menunjukkan adanya suatu kegiatan guna mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Pendekatan pembangunan yang dilakukan dapat secara mikro, tetapi dapat pula secara makro. Pendekatan secara makro adalah melihat secara besar, yaitu menekankan pada agregat pendapatan, investasi, inflasi, peredaran uang dan kebijakan moneter (keuangan), kebijakan fiskal (pajak) dan perdagangan luar negeri. Sedangkan pendekatan mikro membahas masalah yang lebih kecil skalanya, misalnya permintaan dan penawaran individual, biaya produksi dan harga pasar atau perilaku seseorang atau suatu perusahaan. Ada pula pendekatan pembangunan yang menekankan pada kegiatan yang dilakukan secara sektoral misalnya sektor pertanian, perindustrian, pertambangan, konstruksi/bangunan, perdagangan, transportasi, pendidikan, kesehatan, pariwisata dan sebagainya (Adisasmita, 2010 : 2).

Lebih berkembang lagi, pendekatan pembangunan memberikan penekanan pada kegiatan pembangunan yang dilaksanakan pada lingkup regional (pada wilayah provinsi/kabupaten). Lebih maju lagi yaitu memfokuskan pada unit perencanaan atau ruang pembangunan yang lebih terfokuskan pada lokasi tertentu atau lebih sempit lagi, yaitu pada lokasi dimana kegiatan yang dimaksudkan akan diletakkan, maka diterapkanlah pendekatan spasial (tata ruang). Sedangkan untuk wilayah perencanaan yang mempunyai fungsi tertentu telah diterapkan dan dikembangkan pendekatan kawasan, misalnya kawasan industri, kawasan tanaman pangan, kawasan perdagangan, kawasan pariwisata, kawasan budidaya,

kawasan hutan lindung, kawasan andalan, kawasan pertumbuhan ekonomi terpadu, kawasan ekonomi khusus dan lainnya (Adisasmita,2010 : 2).

Teori pembangunan dalam Event M. Rogers (1976:183) menjelaskan bahwa pembangunan sebagai suatu proses partisipasi disegala bidang dalam perubahan sosial dalam suatu masyarakat, dengan tujuan untuk membuat kemajuan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup masyarakat tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi saja tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk di dalamnya kebutuhan akan rekreasi. Salah satu bentuk kebutuhan akan rekreasi adalah dengan berwisata atau melakukan kunjungan objek wisata.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu negara. Dengan adanya pariwisata, suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah tempat obyek wisata itu berada mendapatkan pemasukan dari pendapatan setiap obyek wisata. Berkembangnya sektor pariwisata di suatu negara akan menarik sektor lain untuk berkembang pula karena produk-produknya diperlukan untuk menunjang industri pariwisata, seperti sektor pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan rakyat, peningkatan kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Mata rantai kegiatan yang terkait dengan industri pariwisata tersebut mampu menghasilkan devisa dan dapat pula digunakan sebagai sarana untuk menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan angka kesempatan kerja (Pitana, 2009:14).

Pengembangan pariwisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya – upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan wisata mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Diharapkan pengembangan pariwisata dapat berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat lokal dan mampu mendorong pengembangan berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial, dan budaya (Pitana, 2009:15).

Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan Indonesia khususnya sebagai penghasil devisa negara disamping sektor migas. Di beberapa negara, pariwisata khususnya *agritourism* bertumbuh sangat pesat dan menjadi alternatif terbaik bagi wisatawan. Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk menggalakkan pembangunan di sektor pariwisata. Sumbangan pariwisata bagi negara, selain menyumbangkan devisa, pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu: memperluas lapangan usaha, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono, 2007 : 89).

Sejak tahun 1978 pemerintah terus berusaha mengembangkan kawasan pariwisata dalam meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja, dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain bidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu, dan kelancaran pelayanan (Pitana, 2009:29).

Selain itu transformasi pembangunan ekonomi dari sektor pertanian ke industri manufaktur menghadapi kendala yang serius, yakni lemahnya sektor permodalan, keterampilan maupun *entrepreneurship* untuk mengolah produk-produk pertanian. Hal ini yang mengakibatkan sebagian besar tenaga kerja masih menggantungkan kepada sektor pertanian. Hanya sebagian kecil saja petani didesa yang sukses berwirausaha mengolah hasil-hasil pertanian (Nugroho, 2012:89).

Maka jalan keluar yang dapat disarankan adalah proses transformasi yang melompat dari pertanian ke sektor jasa, dimana petani secara berangsur-angsur dapat mengembangkan jasa-jasa lingkungan dan sosial spesifik diwilayahnya masing-masing. Dengan penduduk yang tersebar disekitar 17 ribu pulau, 470 suku bangsa, 19 daerah hukum adat, dan tidak kurang dari 300 bahasa, serta ragam warisan budaya yang tinggi, merupakan aset utama yang dapat dikemas sebagai

produk wisata. Dengan demikian, petani dan penduduk lokal memiliki pilihan dan ragam produksi tidak hanya dari usahatani, ikan atau ternak, tetapi juga berasal dari usaha jasa pariwisata maupun penunjang wisata lainnya. Hal ini pada gilirannya akan menghasilkan insentif untuk mengkonservasi sistem produksi pertanian, nilai-nilai tradisi dan budaya serta kelestarian lingkungan (Ardiwidjaja, 2006 : 328).

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan, transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri (Wahab, 2003 : 24).

Keberadaan pariwisata saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sepanjang tahun 2013, pariwisata Indonesia menghasilkan sekitar Rp 120 triliun dari kunjungan 8,8 juta wisatawan mancanegara sedangkan wisatawan nusantara mencapai 248 juta orang dan membelanjakan Rp 154,7 triliun (sekitar Rp 625.000/wisnus) (Kemendagri, 2014). Sudah sewajarnya jika pemerintah (dalam UU No 10 tahun 2009) tentang kepariwisataan) mulai menggalakkan program pembangunan pariwisata di berbagai daerah sekaligus menempatkannya sebagai pendekatan pembangunan alternatif (*alternatif development*) yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran.

Peningkatan penerimaan negara dari sektor pariwisata tidak akan pernah luput dari peran serta desa sebagai unit pemerintahan terendah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahkan desa memiliki sumbangan besar terhadap penerimaan negara pada sektor pariwisata, karena sektor pariwisata ini merupakan usaha yang berbasis teritori kawasan dimana objek wisata yang menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung, berada pada teritori kawasan desa sehingga sepatutnyalah desa memperoleh manfaat positif dari kegiatan pariwisata tersebut (Subchan, 2014 : 2).

Bagi Sumatera Barat kepariwisataan merupakan sektor andalan pembangunan daerah pada masa ini dan pada masa yang akan datang. Provinsi ini memiliki potensi yang besar bahkan untuk semua jenis pariwisata, baik alam, budaya, sejarah, bahari, pertanian, maupun religius. Pilihan kepariwisataan sebagai sektor andalan didasari oleh tuntutan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Struktur perekonomian Sumatera Barat masih didominasi oleh sektor pertanian (51%) namun dengan kapasitas lahan budidaya yang sangat terbatas yaitu hanya 13% dari luas daratan provinsi ini. Kondisi ini tidak tertolong karena sumberdaya alam yang dimiliki terbatas dan tanpa migas sulit diandalkan untuk mengangkat kesejahteraan penduduk yang rendah (Hasanuddin, 2010 : 90).

Implementasi Otonomi Daerah di provinsi Sumatera Barat dengan kembali ke basis kultural yang ideal yaitu pemerintahan nagari sebagai unit administratif menjadi sinergik dengan program pengembangan kepariwisataan berbasis budaya. Otonomi daerah disatu sisi menuntut pembangunan sentra-sentra ekonomi baru yang tentu saja sulit diandalkan dari sumberdaya alam yang terbatas. Oleh karena itu, kepariwisataan semakin disadari sebagai sektor ekonomi potensial sebagai mana dibuktikan oleh Bali yang mampu memberikan *multiplier effect*, berupa peningkatan Pendapatan Asli Daerah melalui devisa, pembukaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha baru, perkembangan usaha agribisnis dan sekaligus mendorong terjadinya revitalisasi budaya. Hal ini dapat dimengerti karena produk industri pariwisata tidak diandalkan dari eksploitasi sumber daya alam, melainkan lebih berorientasi pengelolaan, pelestarian, dan revitalisasi eksotisitas alam tersebut serta budaya masyarakatnya. (Hasanuddin, 2010 : 91)

Menurut Tibout yang dikutip oleh Yoeti (2003:78) dampak pariwisata bagi perekonomian lokal sangat tinggi, karena uang yang dibelanjakan wisatawan merupakan uang segar (*fresh money*) bagi perekonomian lokal yang dapat mempengaruhi perekonomian setempat dan dapat langsung dinikmati oleh masyarakat. Pengeluaran para wisatawan itu merupakan devisa (*foreign exchange*) yang dapat digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari dan sekaligus akan meningkatkan penerimaan pajak pemerintah. Pembangunan pariwisata yang bermuara kepada tujuan tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat sebagai salah satu *stakeholders* pembangunan yang pada prinsipnya

memiliki wewenang dan tanggung jawab besar terhadap pengelolaan pariwisata (Wahab, 2003:53).

Dengan melihat pentingnya peranan pariwisata dalam pembangunan masyarakat (*community development*), pariwisata dianggap sebagai media strategis yang bisa dijadikan instrumen dalam pemberdayaan masyarakat dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengembangkan sekaligus mengelola pariwisata. Bahkan tidak jarang masyarakat memiliki potensi yang bisa dikembangkan dalam upaya menuju kemandirian masyarakat yang akan mempengaruhi perekonomian terutama pendapatan masyarakat itu sendiri (Sulistiyani, 2004: 20)

B. Perumusan Masalah

Nagari Lawang merupakan nagari yang mempunyai objek wisata yang didukung oleh alam pegunungan yang indah dan udara yang sejuk, yang dapat dikembangkan menjadi salah satu sektor perekonomian masyarakat. Banyak potensi yang dapat dikembangkan di Nagari Lawang, diantaranya seperti wisata agroindustri tradisional, Puncak Lawang dengan pemandangan Danau Maninjau yang indah, wisata budaya/ sejarah, wisata petualangan dan wisata olahraga. Pentingnya analisa potensi objek dan daya tarik wisata dikembangkan untuk meningkatkan keberagaman tujuan wisata, serta pelestarian lingkungan objek wisata unggulan sehingga pengunjung bisa menikmati keanekaragaman wisata yang ada di daerah tersebut (Walinagari Lawang, 2016).

Panorama Puncak Lawang, yaitu kawasan yang berada di puncak bukit yang menghadap ke danau, yang terletak kira-kira 30 km dari kota Bukittinggi. Kawasan ini terkenal dengan pesona keindahan alamnya dimana pengunjung dapat menyaksikan pemandangan alam yang begitu memukau dengan danau Maninjaunya yang eksotis. Puncak Lawang juga terkenal sebagai lokasi *take off* paralayang terbaik di Asia Tenggara. Setiap tahun, disini digelar kompetisi paralayang yang diikuti oleh penerbang lokal maupun mancanegara. Selain itu pengunjung bisa berjalan- jalan diperkebunan tebu dan menyaksikan proses pembuatan gula saka khas Lawang yang masih tradisional. Pengunjung akan menyenangi petualangan dan bisa berjalan menuruni bukit menuju danau atau

melewati hutan lindung ke arah daerah Embun pagi (Dinas Pariwisata Seni dan Budaya, 2014)

Adapun beberapa bentuk wisata yang lain adalah wisata petualangan, *Lawang Park*, wisata olahraga dan objek wisata *outbond* yang mendukung perekonomian Nagari Lawang karena memiliki potensi untuk dikelola sehingga dapat memberikan keuntungan dari segi sosial dan ekonomi, apabila sumberdaya manusia yang ada semakin diandalkan. Melihat banyaknya potensi yang bisa dikembangkan tersebut, maka pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata sangat diperlukan jika ingin mengurangi masalah pengangguran, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi antar masyarakat. Jika partisipasi dan kesadaran masyarakat ini sudah tumbuh maka pembangunan ekonomi masyarakat nagari melalui kegiatan pariwisata bisa dicapai. Untuk itu perlu adanya model baru yang harus diterapkan dalam pengelolaan kawasan pariwisata yang lebih memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

Objek wisata *Lawang Park* merupakan salah satu diantara objek wisata di nagari Lawang yang pengelolaannya berbasis pemberdayaan masyarakat. Objek wisata ini dikembangkan dengan melibatkan pemerintah nagari, tokoh adat, masyarakat sekitar dan pihak swasta. Objek wisata ini dibangun pada tanah ulayat yang dimiliki oleh kaum suku Chaniago, Tanjung, Pili, dan Sikumbang yang kemudian disewa oleh investor lokal yang juga merupakan putra daerah sendiri. Sampai sekarang objek wisata ini telah menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat nagari di objek wisata ini (Wali Nagari Lawang, 2016).

Lawang Park juga merupakan satu-satunya objek wisata di nagari Lawang yang memiliki paket wisata lebih lengkap daripada objek wisata yang ada (Lampiran 1). Paket-paket wisata tersebut dikemas dengan berbagai kegiatan yang dapat memanjakan wisatawan dalam memenuhi tuntutan intelektual dan hiburan mereka untuk mengetahui pola kehidupan, pertanian, budaya, kesenian, masakan lokal dan lain sebagainya yang bersumber dari masyarakat setempat. *Lawang Park* ini juga menyediakan beberapa kios bagi pemilik lahan dari empat kaum dari suku (Pili, Tanjung, Chaniago, dan Sikumbang) tersebut, dan juga menyediakan lokasi bagi pedagang lain yang ingin berjualan di *Lawang Park* dengan syarat setelah berdagang lokasi harus dibersihkan kembali (www.lawangpark.com).

Dari uraian diatas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini, yaitu :
Bagaimana proses pengembangan objek wisata *Lawang Park* di nagari Lawang Kecamatan Matur mulai dari proses pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan serta pendistribusian manfaat objek wisata tersebut?

Berdasarkan pernyataan diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **Studi Pengembangan Kawasan Wisata *Lawang Park* Di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam.**

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian berdasarkan permasalahan diatas adalah mendeskripsikan proses pengembangan objek wisata *Lawang Park* di Nagari Lawang Kecamatan Matur Kabupaten Agam mulai dari proses pembangunan, pengoperasian dan pemeliharaan serta pendistribusian manfaat.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pariwisata. Bagi pemerintah daerah bisa menjadikan hasil pemikiran dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dan pedoman dalam membuat kebijakan ataupun menyusun program pemberdayaan dalam memajukan pariwisata nagari yang berbasis masyarakat. Serta penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

